

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Infeksi jamur superfisial (mikosis superfisial) pada kulit termasuk penyakit yang paling sering di jumpai di dunia (Adiguna, 2001). Tingginya angka kejadian penyakit infeksi oleh karena jamur merupakan masalah yang masih terjadi di Indonesia. Iklim negara ini yang tropis, suhu panas, kelembaban tinggi, serta kurangnya kepedulian dan pengetahuan individu untuk menjaga kebersihan diri masing-masing merupakan beberapa faktor penyebab terjadinya penyakit infeksi karena jamur (Harahap, 2000). Angka insidensi infeksi jamur superfisial pada tahun 1998 tercatat melalui Rumah Sakit Pendidikan Kedokteran di Indonesia sangat bervariasi dimulai dari persentase terendah sebesar 4,8 persen (Surabaya) hingga persentase tertinggi sebesar 82,6 persen (Surakarta) dari seluruh kasus infeksi jamur superfisial (Adiguna, 2001).

Pada penyakit kulit karena infeksi jamur superfisial, seseorang terkena penyakit tersebut karena kontak langsung dengan jamur, atau benda-benda yang sudah terkontaminasi oleh jamur, ataupun kontak langsung dengan penderita (Nasution, 2005). *Pitiriasis versicolor* adalah suatu penyakit jamur kulit yang kronik dan asimtomatik serta ditandai dengan bercak putih sampai coklat yang bersisik. Kelainan ini umumnya menyerang badan dan kadang-kadang terlihat di ketiak, sela

paha, tungkai atas, leher, muka dan kulit kepala. *Pitiriasis versicolor* disebabkan oleh *Malassezia furfur* (Siregar, 2004).

*Malassezia furfur* merupakan bagian dari flora normal, dalam bentuk yeast dan ditemukan terutama pada daerah kulit yang kaya dalam produksi sebum. Faktor predisposisi termasuk lingkungan yang panas dan lembab, keringat yang berlebihan, pakaian yang tertutup rapat, tingkat kortisol plasma yang tinggi, immunosupresi, kelebihan gizi, dan faktor genetik (Behrman, 2000).

Obat antifungi mempunyai kemampuan untuk menghambat pertumbuhan jamur dengan diikuti kecepatan pengelupasan kulit (Isselbacher *et al.*, 1999 dalam Suryaningrum, 2011). Menurut Hapson dan Rahmawati (2008) resistensi fungi terhadap obat diakibatkan pemakaian obat yang adekuat seperti pengobatan dosis tinggi waktu singkat dan dosis rendah jangka lama. Selain itu pemakaian obat antifungi memiliki banyak kendala, diantaranya biaya obat yang mahal dan tidak semua daerah tersedia.

Pemilihan obat alternatif antifungi dan herbal dikarenakan beberapa alasan, pertama obat-obatan alamiah ini lebih aman dan diyakini kurang memberi efek samping jika dibanding obat-obat farmasetik, walaupun ada efek samping munculnya lambat (Herman, 2001). Pemanfaatan bahan tumbuh-tumbuhan untuk tujuan pengobatan penyakit kulit akibat jamur sudah dilakukan sejak dulu secara tradisional, umumnya pemakaian berdasarkan pengalaman (Trisnadewi, 2014). Berbagai macam jenis tanaman obat yang biasa digunakan sebagai obat antijamur adalah lendir kulit jeruk purut (*Citrus hystrix*) (Suryaningrum, 2011), daun biduri (*Calontropis*

*gigantea*) (Dalimartha, 2008), lengkuas (*Alpinia galanga*) dan lidah buaya (*Aloe vera Linn*) (Agoes, 2010).

Lidah buaya sebagai salah satu tumbuhan herbal merupakan tumbuhan berbatang pendek yang tidak terlihat karena tertutup oleh daun yang rapat dan sebagian tertanam ditanah. Daunnya berbentuk pita dengan helaian yang memanjang, berdaging tebal, tidak bertulang, berwarna hijau keabu – abuan, banyak mengandung air dan banyak mengandung getah atau lendir (gel) sebagai bahan baku obat (Agoes, 2010). Selain itu lidah buaya (*Aloe vera Linn*) mudah diperoleh dengan harga yang murah. Berdasarkan hasil penelitian Agoes (2010), menyebutkan bahwa lidah buaya kaya akan kandungan zat – zat seperti enzim, asam amino, mineral, vitamin, polisakarida, dan komponen lain yang sangat bermanfaat bagi kesehatan antara lain aloin, barbaloin, isobarbaloin, aloemodin, aloenin, dan aloesin. Menurut Wahyono E. dan Kusnandar, (2002) dalam Agoes, 2010, khasiat lidah buaya antara lain antiinflamasi, antiijamur, antibakteri dan membantu proses regenerasi sel. Dengan latar belakang tersebut belum pernah dilakukan penelitian sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Daya Hambat Lendir Lidah Buaya (*Aloe vera Linn*) Terhadap Pertumbuhan Jamur *Malassezia furfur* Secara *In-vitro*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.  
“Apakah ada daya hambat lendir lidah buaya (*Aloe vera Linn*) terhadap pertumbuhan jamur *Malassezia furfur* Secara *in-vitro* “?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui adanya daya hambat lendir lidah buaya (*Aloe vera Linn*) terhadap pertumbuhan jamur *Malassezia furfur* secara *in-vitro*.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

Untuk mengetahui konsentrasi lendir lidah buaya (*Aloe vera Linn*) yang optimal dalam menghambat pertumbuhan jamur *Malassezia furfur*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Mengetahui daya hambat lendir lidah buaya (*Aloe vera Linn*) bersifat antijamur terhadap jamur *Malassezia furfur*.

#### **1.4.2 Bagi Institusi**

Menambah wacana dan wawasan bagi mahasiswa tentang manfaat dari tanaman lidah buaya (*Aloe vera Linn*).

#### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Memberikan informasi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan, khususnya tentang manfaat tanaman lidah buaya (*Aloe vera Linn*) sebagai antijamur yang dapat diaplikasikan oleh masyarakat sebagai alternatif untuk mengobati penyakit panu.